**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama**
**Volume 6 Nomor 1, Tahun 2025**
e-ISSN : 2963-9336 dan p-ISSN 2963-9344, Hal 249-268
DOI: https://doi.org/10.55606/semnaspa.v6i1.2945
*Available online at:* https://badanpenerbit.org/index.php/SEMNASPA

# Peran Moderasi Beragama dalam Membangun Karakter Humanis Gen Z SMA Sint Louis Semarang

**Nona Theresia Distress Retang**
SMA Sint Louis Semarang, Indonesia

*Korespodensi email: nonadistress@gmail.com*

***ABSTRACK.*** *Religious moderation is an essential approach to shaping the humanistic character of Generation Z (Gen Z) students, particularly in Indonesia's religious diversity context. This study aims to analyze the level of understanding among teachers and students regarding religious moderation, evaluate the implementation of related programs at SMA Sint Louis Semarang, and identify challenges and solutions for its application. A mixed method of literature review and surveys involving 21 teachers and 137 students was employed. The findings reveal that most teachers (71.4%) and students (45.3%) demonstrate a solid understanding of religious moderation, although some students struggled to articulate its concept. School programs such as interfaith dialogues, visits to places of worship, and project-based learning (PBL) have proven effective in fostering tolerance, empathy, and social harmony among students. However, challenges such as stereotypes, prejudice among students, and reported acts of intolerance (37.2% of students) indicate the need to strengthen character education. This study recommends additional training for teachers, the development of diversity-based programs, and enhanced interfaith dialogues to promote religious moderation in schools. With these strategic steps, SMA Sint Louis Semarang can lead in cultivating a generation that is tolerant, humanistic, and inclusive.*

***Keywords:*** *Generation Z, Humanistic Character, Multicultural Education, Religious Moderation, Tolerance*

**ABSTRAK.** Moderasi beragama adalah pendekatan yang esensial untuk membangun karakter humanis siswa Generasi Z (Gen Z), terutama di tengah keberagaman agama di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman guru dan siswa terhadap moderasi beragama, mengevaluasi implementasi program moderasi beragama di SMA Sint Louis Semarang, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam penerapannya. Metode yang digunakan adalah kombinasi studi literatur dan survei yang melibatkan 21 guru dan 137 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (71,4%) dan siswa (45,3%) memiliki pemahaman yang baik tentang konsep moderasi beragama, meskipun ada sebagian siswa yang merasa kesulitan menjelaskan konsep ini. Program moderasi beragama di sekolah, seperti dialog lintas agama, kunjungan ke tempat ibadah, dan pembelajaran berbasis proyek (PBL), efektif dalam meningkatkan toleransi, empati, dan kerukunan sosial siswa. Namun, tantangan seperti stereotip, prasangka antar siswa, dan tindakan intoleransi yang dilaporkan oleh 37,2% siswa, mengindikasikan perlunya penguatan pendidikan karakter. Rekomendasi penelitian ini meliputi pelatihan tambahan untuk guru, pengembangan program berbasis keberagaman, dan peningkatan dialog lintas agama untuk mempromosikan moderasi beragama di sekolah. Dengan langkah strategis ini, SMA Sint Louis Semarang dapat menjadi pelopor dalam membangun generasi yang toleran, humanis, dan inklusif.

**Kata Kunci:** *Generasi Z, Karakter Humanis, Moderasi Beragama, Pendidikan Multikultural, Toleransi*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keberagaman agama, budaya, dan suku yang luar biasa. Namun, keberagaman ini juga sering kali menghadirkan tantangan berupa potensi konflik, stereotip negatif, dan kurangnya pemahaman antargolongan. Kesadaran bersama mengenai keragaman dalam kesatuan, kebhinekaan dalam kesatuan Indonesia terus ditanamkan dalam keberbagai kesempatan dan berbagai lapisan masyarakat serta berbagai lembaga dan insitusi (Sukestiyarno et all, 2022). Dalam situasi ini, pendidikan memiliki peran strategis untuk membangun kesadaran akan pentingnya toleransi, harmoni, dan saling menghormati, khususnya di kalangan generasi muda.

*Received: Maret 21, 2025; Revised: April 05, 2025; Accepted: April 19, 2025; Online available: April 21, 2025*

Moderasi beragama muncul sebagai pendekatan efektif untuk menciptakan lingkungan yang seimbang, inklusif, dan damai di tengah masyarakat yang beragam.

Generasi Z (Gen Z), yang lahir dalam rentang tahun 1997–2012, tumbuh di tengah era digital yang penuh dengan interaksi global. Akses mereka terhadap informasi tentang agama, budaya, dan isu keberagaman sangat luas, tetapi tidak selalu dibarengi dengan pemahaman yang mendalam atau sikap yang inklusif (Lim, 2023). Hal ini menjadikan Gen Z rentan terhadap pengaruh negatif seperti intoleransi atau radikalisme. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan berbasis nilai-nilai moderasi beragama untuk membentuk karakter humanis mereka. Karakter humanis ini meliputi empati, toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan (UNESCO, 2017).

Moderasi beragama merupakan pendekatan penting dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman agama, budaya, dan keyakinan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, moderasi beragama menjadi salah satu cara untuk membangun karakter humanis siswa, terutama Generasi Z (Gen Z), yang menghadapi tantangan era globalisasi dan digitalisasi. Gen Z tidak hanya perlu memahami keberagaman tetapi juga mampu berperan aktif dalam menjaga keseimbangan, toleransi, dan kerukunan antar agama (UNESCO, 2017).

SMA Sint Louis Semarang, sebagai institusi pendidikan berbasis nilai kasih, mengusung visi untuk membentuk pribadi yang cerdas, kreatif, humanis, dan berwawasan lingkungan. Penerapan nilai moderasi beragama tidak hanya sesuai dengan visi sekolah tetapi juga menjadi landasan bagi siswa untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Program-program seperti dialog lintas agama, kunjungan ke tempat ibadah, dan pendidikan berbasis proyek telah menjadi langkah konkret sekolah dalam mewujudkan moderasi beragama.

Meskipun penerapan moderasi beragama telah berjalan, tantangan seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep ini serta kasus intoleransi yang masih terjadi menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang komprehensif untuk mengetahui sejauh mana moderasi beragama diterapkan di sekolah dan bagaimana dampaknya terhadap karakter siswa.

Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan (1) Bagaimana tingkat pemahaman siswa dan guru terhadap konsep moderasi beragama di SMA Sint Louis Semarang? (2) Bagaimana moderasi beragama diterapkan di lingkungan sekolah, dan apa dampaknya terhadap karakter humanis siswa Generasi Z? (3) Tantangan apa yang dihadapi dalam penerapan moderasi beragama, dan solusi apa yang dapat dilakukan untuk mengatasinya?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman siswa dan guru terhadap moderasi beragama sebagai cara menjaga kerukunan sosial, mengevaluasi penerapan moderasi beragama di sekolah dan dampaknya terhadap pembentukan karakter humanis siswa dan mengidentifikasi tantangan serta merumuskan solusi yang dapat meningkatkan efektivitas moderasi beragama di SMA Sint Louis Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur dan survei untuk mengeksplorasi pandangan siswa dan guru mengenai moderasi beragama, serta untuk mengevaluasi dampaknya terhadap karakter siswa. Dengan integrasi visi dan misi sekolah, moderasi beragama tidak hanya menjadi alat untuk mengelola keberagaman tetapi juga untuk menciptakan harmoni dan inklusivitas dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi, relevansi teoritis memberikan kontribusi terhadap literatur pendidikan multikultural dan moderasi beragama di Indonesia. Relevansi praktis memberikan rekomendasi nyata untuk sekolah dalam mengembangkan program moderasi beragama yang lebih efektif, sekaligus membantu siswa menjadi individu yang toleran, empati, dan inklusif.

## 2. LANDASAN TEORI

Moderasi beragama merupakan pendekatan keberagamaan yang mengutamakan keseimbangan, toleransi, dan inklusivitas, yang bertujuan untuk menghindari ekstremisme dan mendorong harmoni sosial. Kementerian Agama mendefinisikan moderasi beragama sebagai prinsip yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti saling menghormati dan dialog lintas agama. Pendekatan ini relevan dalam pendidikan karena membantu siswa menghargai keberagaman dan membangun sikap yang inklusif (Kementerian Agama RI, 2019).

Moderasi beragama adalah pendekatan penting dalam mencegah konflik antarumat beragama serta mendorong dialog lintas agama, terutama dalam pendidikan (Nurhakim, 2025). Terdapat 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional Kemendiknas (Supranoto, 2015). Meskipun ada 18 nilai karekter yang terkandung namun setiap satuan pendidikan berhak menentukan nilai karakter yang tepat dan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Pada dasarnya setiap satu nilai pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam setiap Kompetensi Dasar/tema. Pengintegrasian satu nilai karakter yang terfokus mampu meningkatkan aspek karakter peserta didik lebih baik (Hartutik, 2019).

Dalam konteks SMA Sint Louis Semarang, moderasi beragama menjadi bagian integral dari visi sekolah untuk membentuk individu yang cerdas, humanis, kreatif, dan berwawasan lingkungan. Nilai-nilai moderasi beragama diterapkan melalui kurikulum, kegiatan lintas agama, dan pelatihan guru, menciptakan lingkungan pendidikan yang selaras dengan visi sekolah.

Karakter humanis meliputi sikap empati, toleransi, penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, dan kemampuan untuk memahami serta menghormati orang lain tanpa memandang perbedaan (UNESCO, 2017). Dalam konteks moderasi beragama, pengembangan karakter humanis bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang inklusif dan mampu menjadi agen perdamaian.

Generasi Z, yang lahir dalam rentang tahun 1997–2012, menghadapi tantangan untuk memahami keberagaman di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang cepat. Pendidikan berbasis moderasi beragama dapat menjadi alat untuk membentuk mereka sebagai individu yang humanis dan toleran (UNESCO, 2017).

Visi SMA Sint Louis Semarang, yaitu membentuk pribadi yang humanis, berwawasan lingkungan, dan kreatif, mendukung pengembangan karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama. Implementasi misi sekolah melalui pengembangan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional secara langsung berkontribusi pada pembentukan karakter humanis ini.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran akan pentingnya harmoni di tengah keberagaman. Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang efektif untuk memperkuat dialog lintas agama dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Melalui pembelajaran yang berbasis moderasi, siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan, serta memiliki sikap inklusif dalam kehidupan bermasyarakat (UNESCO, 2017).

Pengintegrasian moderasi beragama dalam sistem pendidikan, terutama di sekolah, dapat memperkuat karakter siswa dan mencegah intoleransi. Selain itu, pelatihan guru juga menjadi kunci untuk menyampaikan nilai-nilai ini secara efektif kepada siswa (Abdillah, 2018).

SMA Sint Louis Semarang menerjemahkan pendekatan ini ke dalam berbagai program pendidikan yang mendukung harmoni di tengah keberagaman agama siswa. Visi SMA Sint Louis Semarang menjadi fondasi dalam penerapan moderasi beragama. Dengan semangat kasih, sekolah mengembangkan nilai kasih di lingkungan sekolah, seperti rela berkorban, murah hati, sabar, dan menjadi berkat bagi sesama. Nilai-nilai kasih ini

diterjemahkan ke dalam kegiatan lintas agama dan dialog untuk membangun pergaulan hidup yang lebih baik serta sikap moderat. Misi SMA Sint Louis juga mencakup pengembangan kecerdasan peserta didik, baik spiritual, intelektual, maupun emosional, yang menjadi pilar utama dalam membentuk generasi yang toleran dan humanis. Selain itu, misi sekolah yang menumbuhkan jiwa kewirausahaan serta tanggung jawab sosial siswa mendukung penerapan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi visi dan misi sekolah ini selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama, yang diterjemahkan dalam berbagai program sekolah seperti diskusi lintas agama, kunjungan ke tempat ibadah, dan pelatihan guru. SMA Sint Louis Semarang memposisikan dirinya sebagai sekolah yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga memprioritaskan pembentukan generasi muda yang humanis, toleran, dan peduli terhadap keberagaman. Visi dan misi SMA Sint Louis Semarang berhubungan erat dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila (PPP), yaitu: (1) Kasih**:** Mengembangkan spiritualitas siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. (2) Cerdas: Melatih siswa untuk bernalar kritis melalui diskusi lintas agama dan pembelajaran keberagaman. (3) Kreatif: Mendorong siswa semakin kreatif, mandiri berinovasi dalam kegiatan berbasis keberagaman, seperti festival budaya. (4) Humanis: Membentuk siswa yang berkebhinekaan global, menghargai perbedaan, dan siap menjadi agen perdamaian. (5) Peduli: Mengajarkan nilai gotong royong dan rasa peduli sosial dalam kegiatan yang melibatkan keberagaman agama dan budaya.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dan survei kuantitatif dan kualitatif untuk mengevaluasi penerapan moderasi beragama di SMA Sint Louis Semarang. Pendekatan ini dirancang untuk menggali teori, praktik, dan persepsi mengenai moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan. Studi literatur dilakukan untuk mendalami teori dan praktik moderasi beragama dalam konteks pendidikan, khususnya di Indonesia. Literatur yang dianalisis mencakup buku akademik, jurnal ilmiah, dan kebijakan pemerintah. Berikut adalah langkah-langkah pendekatan studi literatur (1) Pengumpulan Data: Literatur dikumpulkan dari sumber terpercaya, seperti publikasi akademik, laporan penelitian, dan kebijakan terkait moderasi beragama. Contoh sumber data : *Moderasi Beragama* (Kementerian Agama RI, 2019), *Education for Tolerance* (UNESCO, 2017), dan penelitian lokal terkait pendidikan multikultural. (2) Analisis Literatur: Setiap literatur dianalisis untuk mengidentifikasi poin-poin penting tentang moderasi beragama, strategi

implementasi di sekolah, dan dampaknya terhadap kerukunan siswa dan pembentukan karakter humanis. (3) Kontekstualisasi: Literatur disesuaikan dengan konteks SMA Sint Louis Semarang untuk mendapatkan relevansi yang spesifik dengan karakteristik sekolah ini.

Survei digunakan untuk menggali persepsi siswa dan guru tentang penerapan moderasi beragama di SMA Sint Louis Semarang. Metode ini menggunakan kuisioner yang dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman, penerimaan, dan dampak moderasi beragama. Langkah-langkah pelaksanaan survei (1) tujuan survei : mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan di sekolah dan mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam penerapan moderasi beragama. (2) instrumen survei: kuisioner terdiri dari pertanyaan tertutup (*Likert Scale*) dan terbuka untuk eksplorasi lebih mendalam. Contoh pertanyaan: Siswa: "Saya merasa sekolah saya menghormati keberagaman agama." (Skala 1–5); Guru: "Apakah Anda telah menerima pelatihan khusus tentang moderasi beragama?" (Ya/Tidak). (3) distribusi kuisioner: kuisioner diberikan kepada siswa dan guru melalui platform digital (Google Forms). (4) populasi: Siswa dan guru SMA Sint Louis Semarang dan sampel: diambil secara acak sebanyak 100 siswa dan 20 guru untuk mencerminkan keberagaman responden.

Data dari kuisioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif (persentase, rata-rata) untuk menggambarkan persepsi siswa dan guru tentang moderasi beragama. "Analisis data Kualitatif adalah jawaban terbuka dianalisis untuk mengidentifikasi tema utama, seperti tantangan atau rekomendasi, data dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema dan dikontraskan dengan teori yang relevan. Atau dengan Kode Tematik: Jawaban naratif dikodekan menjadi kategori seperti "dialog antaragama," "kegiatan toleransi," atau "kurikulum berbasis moderasi."

Validitas diuji melalui konsultasi dengan ahli pendidikan agama. Reliabilitas diuji menggunakan Cronbach’s Alpha untuk memastikan konsistensi instrumen kuisioner. Nilai Alpha > 0.7 dianggap reliabel.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi literatur ini memilih artikel untuk dianalisis lebih lanjut berdasarkan empat kriteria. Pertama, artikel membahas peran moderasi beragama di sekolah. Kedua, artikel yang dipublikasikan pada tahun 2015-2024. Ketiga, artikel diterbitkan pada jurnal

terindeks *Google Scholar* sebagai pangkalan data artikel terbesar yang memuat berbagai macam artikel. Keempat, artikel merupakan hasil riset empiris kualitatif.

Berikut ini hasil pencarian beberapa artikel yang relevan dengan tema moderasi beragama di sekolah dari tahun 2015–2024. Tabel 1 yang merangkum 10 artikel studi literatur berdasarkan hasil pencarian:

**Tabel 1.** Deskripsi Studi tentang Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah

| No | Penulis | Tahun Penelitian | Lokasi Penelitian | Judul | Hasil Penelitian Pendidikan |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Albana, Hasan | 2023 | Indonesia | *Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas* | Moderasi beragama diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, program khusus, dan pembelajaran di kelas. Hasil menunjukkan peningkatan toleransi siswa. |
| 2 | Albana, Hasan | 2023 | Indonesia | *Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas* | Implementasi moderasi beragama di SMA meningkatkan sikap toleransi dan harmoni sosial siswa. |
| 3 | Aditiya Wangsanata et al. | 2022 | Jakarta, Indonesia | *Penanaman Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar Menuju Indonesia Bebas Criminal Terrorism* | Program moderasi beragama di sekolah dasar efektif dalam mencegah radikalisme melalui pendekatan etika beragama. |
| 4 | Arfiana Sihombing | 2024 | Indonesia | *Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Dasar* | Moderasi beragama di sekolah dasar mendukung pembentukan karakter siswa yang toleran dan inklusif. |
| 5 | Badan Litbang Kemenag RI | 2019 | Jakarta, Indonesia | *Moderasi Beragama* | Buku ini menjadi panduan implementasi moderasi beragama di berbagai jenjang pendidikan. |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 6 | Miftakhul Huda Arrofi' | 2024 | Surakarta, Indonesia | *Systematic Literature Review: Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah Dasar* | Moderasi beragama di sekolah dasar dilakukan melalui pembelajaran, ekstrakurikuler, dan program sekolah. Tantangan meliputi resistensi orang tua dan keterbatasan fasilitas. |
| 7 | UNESCO | 2017 | Global | *Tolerance in Multicultural Education Systems* | Strategi moderasi beragama memperkuat kemampuan siswa berinteraksi dalam keberagaman agama. |
| 8 | Sugiyono | 2016 | Semarang, Indonesia | *Efektivitas Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah* | Efektivitas moderasi beragama bergantung pada keterlibatan guru dan siswa dalam diskusi toleransi aktif. |
| 9 | Widi Nurhayati | 2021 | Solo, Indonesia | *Moderasi Beragama dan Pengembangan Karakter Siswa* | Nilai moderasi beragama membentuk karakter humanis siswa dengan penguatan nilai empati dan toleransi. |
| 10 | Zulkifli Hasan | 2015 | Makassar, Indonesia | *Religious Moderation in Pluralistic Schools* | Moderasi beragama menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif di tengah keberagaman agama. |

*Sumber: Data diolah oleh penulis*

Hasil analisis dari studi literatur (1) Fokus Penelitian: Sebagian besar artikel menyoroti implementasi moderasi beragama melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan pelatihan guru. (2) Hasil Positif: Artikel menunjukkan bahwa moderasi beragama efektif dalam meningkatkan toleransi, empati, dan harmoni sosial siswa. (3) Tantangan: Beberapa artikel mencatat hambatan seperti resistensi dari orang tua, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya pelatihan guru.

Sajian diskripsi di sini adalah kondisi sampel atau responden yang diambil dalam penelitian. Karakteristik populasi siswa dan guru SMA Sint Louis, sampel/responden 137 siswa dan 21 guru.

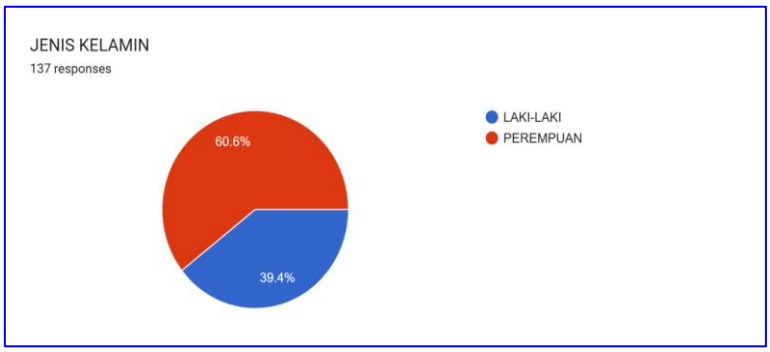


**Gambar 1.** Karakteristik responden siswa berdasarkan gender

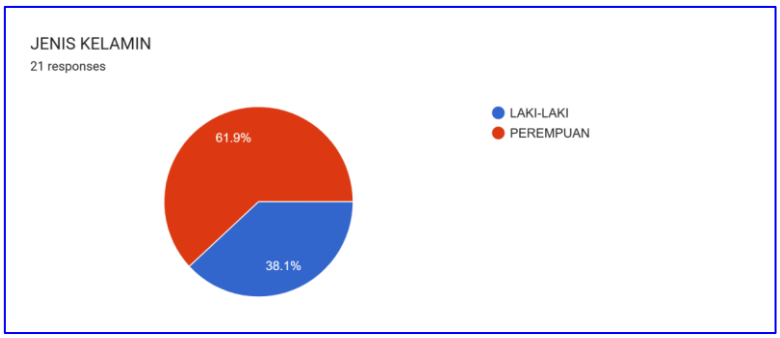


**Gambar 2.** Karakteristik responden guru berdasarkan gender

Gambar 1 menunjukkan distribusi Jenis Kelamin/gender siswa: populasi perempuan (60,6%) lebih banyak dibandingkan laki-laki (39,4%). Hal ini dapat menjadi peluang untuk merancang program moderasi beragama yang mempertimbangkan perspektif gender agar inklusif. Dan Gambar 2 terlihat populasi guru perempuan (61,9%) dominan, yang mencerminkan potensi perempuan sebagai fasilitator program moderasi beragama dapat menjadi kekuatan dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama dengan pendekatan empatik dan berbasis kasih.

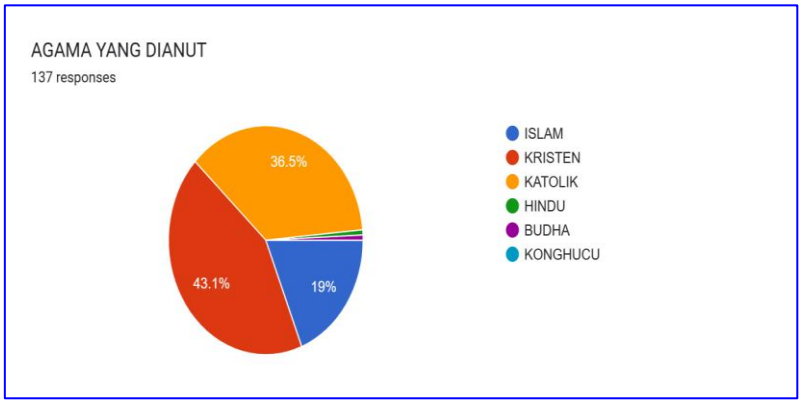


**Gambar 3.** Persentase sebaran Agama yang dianut responden (siswa)

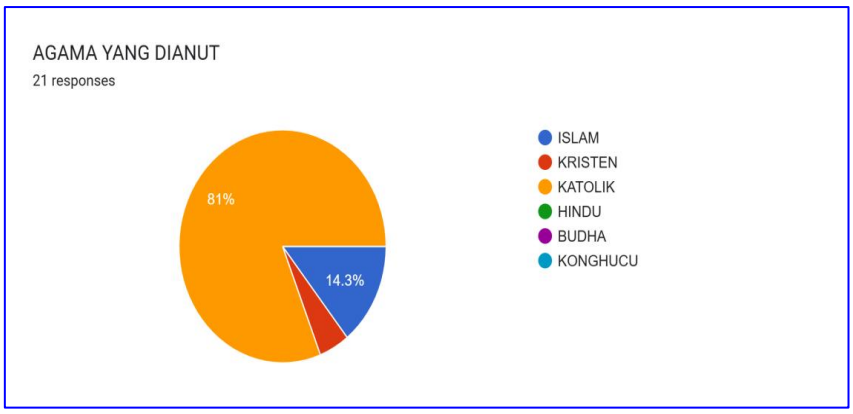


**Gambar 4.** Persentase sebaran Agama yang dianut responden (guru)

Gambar 3 menunjukkan keberagaman Agama siswa Kristen (43,1%) dan Katolik (36,5%) adalah agama mayoritas, sementara siswa beragama Islam mencapai 19%. Meskipun Hindu dan Buddha memiliki representasi kecil (0,7%), keberagaman agama ini memberikan peluang untuk menerapkan dan meningkatkan dialog lintas agama yang menguatkan toleransi melalui program moderasi beragama. Di Gambar 4 menunjukkan mayoritas guru beragama Katolik (81%) sesuai dengan identitas sekolah berbasis Katolik. Namun, adanya guru beragama Islam (14,3%) dan Kristen (4,8%) menciptakan potensi untuk menumbuhkan inklusivitas dalam komunitas pendidikan.

Berikut ini adalah visualisasi data hasil survei siswa dan guru terkait Pemahaman tentang Moderasi Beragama, Pelaksanaan Moderasi Beragama di Sekolah, Tantangan dan Solusi, serta Refleksi dan Komitmen.

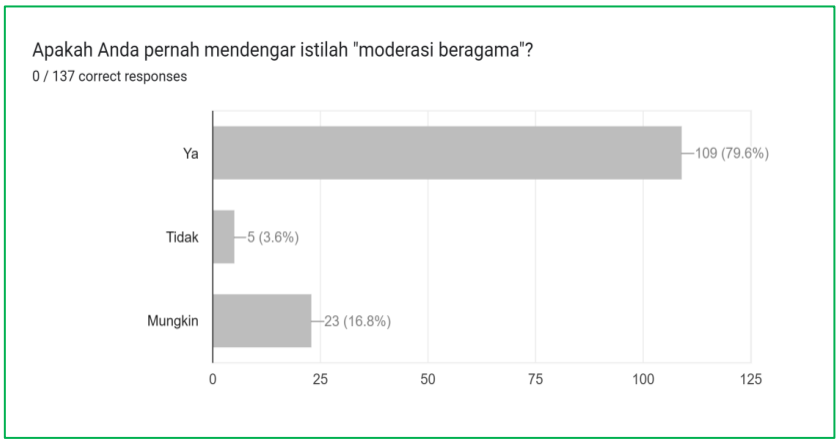


**Gambar 5.** Persentase Siswa Mendengar Istilah Moderasi Beragama

Gambar 5 menunjukkan kesadaran tentang moderasi beragama 79,6% siswa pernah mendengar istilah "moderasi beragama," menunjukkan pengenalan yang cukup luas. 16,8% hanya menjawab "mungkin," yang mengindikasikan perlunya penguatan pengenalan konsep ini di sekolah.

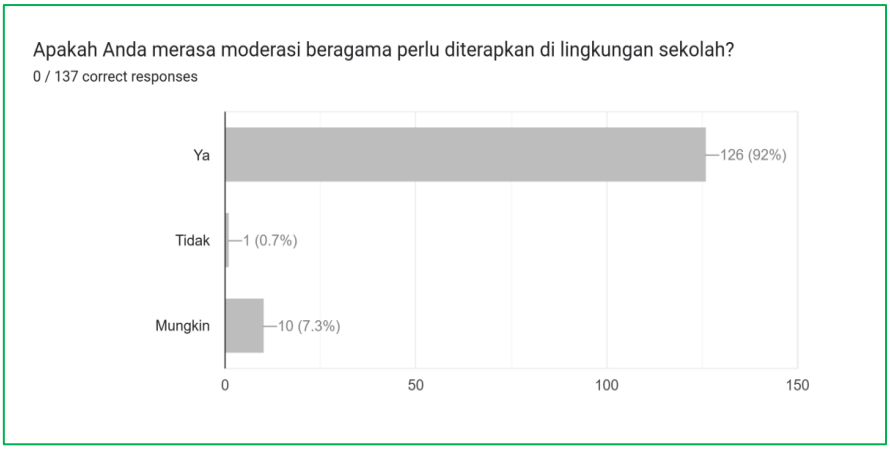


**Gambar 6.** Persentase Perlunya Moderasi Beragama Diterapkan di Sekolah

Dari Gambar 6 terlihat kebutuhan moderasi beragama di sekolah 92% siswa percaya bahwa moderasi beragama penting diterapkan di sekolah, mencerminkan kesadaran yang kuat akan manfaatnya dalam menciptakan harmoni.

**Tabel 2.** Persentase Pemahaman Siswa tentang Moderasi Beragama

| Pertanyaan | Sangat tidak setuju (%) | Tidak setuju (%) | Netral (%) | Setuju (%) | Sangat Setuju (%) |
|---|---|---|---|---|---|
| Saya memahami konsep moderasi beragama sebagai cara menjaga keseimbangan dalam keberagaman agama. | 0,7 | 0,7 | 16,8 | 36,5 | 45,3 |
| Saya memahami bahwa moderasi beragama dapat membantu mencegah konflik antaragama. | 1,5 | 2,2 | 10,9 | 26,3 | 59,1 |
| Saya memahami bahwa moderasi beragama adalah bagian dari membangun kerukunan di masyarakat yang beragam | - | 2,2 | 8 | 34,3 | 55,5 |
| Saya dapat menjelaskan pentingnya moderasi beragama kepada teman-teman saya. | 0,7 | 6,6 | 38 | 29,9 | 24,8 |
| Saya memahami bahwa moderasi beragama membantu menciptakan suasana toleransi dan saling menghormati. | - | - | 10,9 | 24,8 | 64,2 |

Pada Tabel 2 mayoritas siswa (45,3% sangat setuju, 36,5% setuju) memahami bahwa moderasi beragama menjaga keseimbangan keberagaman. Sebanyak 59,1% siswa sangat setuju bahwa moderasi beragama membantu mencegah konflik. 24,8% siswa sangat setuju bahwa mereka mampu menjelaskan pentingnya moderasi kepada teman, yang menunjukkan kebutuhan keterampilan komunikasi terkait moderasi beragama. Sebagian besar siswa (64,2% sangat setuju) merasa moderasi beragama membantu menciptakan toleransi di sekolah. Pemahaman siswa tentang konsep moderasi beragama cukup kuat, terutama dalam konteks toleransi dan kerukunan. Serta masih ada ruang untuk

meningkatkan kemampuan siswa dalam mendiskusikan dan menjelaskan nilai-nilai moderasi kepada orang lain.

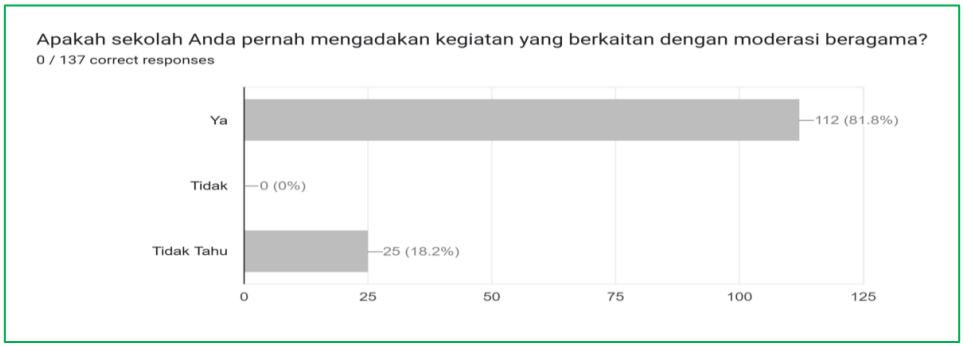


**Gambar 7.** Persentase Sekolah Mengadakan Kegiatan Moderasi Beragama

Gambar 7 menunjukkan sebagian besar siswa (81,8%) menyatakan bahwa sekolah telah mengadakan kegiatan moderasi beragama. Dan 18,2% menjawab "mungkin," yang mengindikasikan kurangnya kesadaran atau partisipasi dalam kegiatan tersebut.

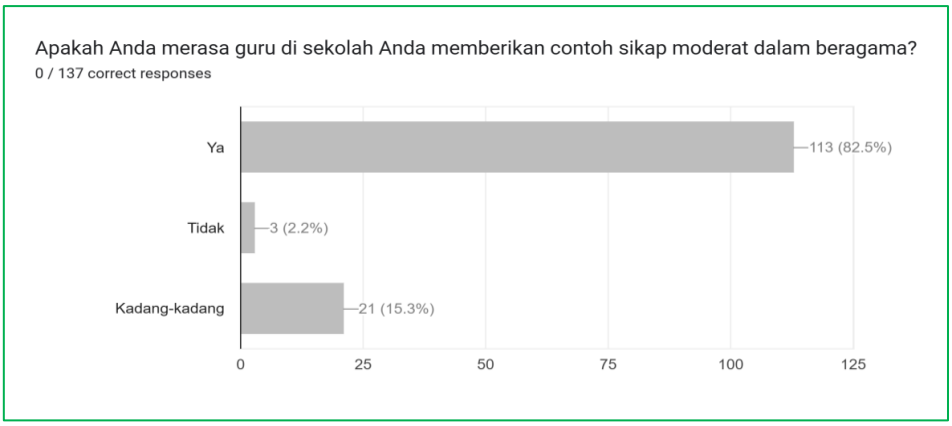


**Gambar 8.** Persentase Guru Memberi Contoh Sikap Moderat dalam Beragama

Gambar 8 untuk teladan guru 82,5% siswa merasa bahwa guru memberikan contoh sikap moderat dalam beragama, menegaskan peran guru sebagai teladan positif. Sebanyak 37,2% siswa pernah melihat atau mengalami tindakan intoleransi, meskipun mayoritas (62,8%) menyatakan tidak pernah.

**Tabel 3.** Persentase Siswa dalam Pelaksanaan Moderasi Beragama

| Pertanyaan | Sangat tidak setuju (%) | Tidak setuju (%) | Netral (%) | Setuju (%) | Sangat Setuju (%) |
|---|---|---|---|---|---|
| Saya merasa nyaman berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda agama di sekolah. | 1,5 | 1,5 | 6,6 | 29,9 | 60,6 |
| Saya memperlakukan teman yang berbeda agama dengan hormat dalam kehidupan sehari-hari. | 3,6 | 1,5 | 5,1 | 23,4 | 66,4 |
| Saya merasa lingkungan sekolah mendukung kerjasama antar siswa dari berbagai latar belakang agama. | 0,7 | 1,5 | 7,3 | 27,7 | 62,8 |

Pada Tabel 3 menunjukkan hubungan antar siswa 60,6% siswa merasa sangat nyaman berinteraksi dengan teman berbeda agama. 66,4% sangat setuju bahwa mereka memperlakukan teman dengan hormat. 62,8% sangat setuju bahwa lingkungan sekolah mendukung kerjasama antar siswa dari berbagai latar belakang agama. Sekolah telah berhasil menciptakan ruang untuk pelaksanaan moderasi beragama, tetapi masih ada tantangan dalam menjangkau siswa yang belum aktif terlibat. Kasus intoleransi yang dilaporkan menunjukkan perlunya peningkatan pengawasan serta pendidikan karakter.

**Tabel 4.** Persentase Tingkat Tantangan dan Solusi (Siswa)

| Pertanyaan | Sangat tidak setuju (%) | Tidak setuju (%) | Netral (%) | Setuju (%) | Sangat Setuju (%) |
|---|---|---|---|---|---|
| Saya merasa sulit untuk memahami pandangan teman yang memiliki keyakinan berbeda. | 27 | 27 | 28,5 | 12,4 | 5,1 |
| Saya membutuhkan lebih banyak kegiatan atau pelajaran yang membantu saya memahami pentingnya moderasi beragama. | 5,1 | 13,9 | 32,1 | 29,9 | 19 |
| Saya percaya bahwa pelatihan tentang moderasi beragama dapat membantu menciptakan suasana yang lebih toleran di sekolah. | 1,5 | - | 12,4 | 27 | 59,1 |

Dari Tabel 4 menunjukkan untuk memahami perspektif berbeda ada sebanyak 27% siswa merasa sulit untuk memahami pandangan teman dengan keyakinan berbeda (menjawab sangat tidak setuju atau tidak setuju). Kebutuhan kegiatan dan pelajaran 29,9% setuju, dan 19% sangat setuju bahwa mereka membutuhkan lebih banyak kegiatan yang membantu memahami moderasi beragama. Manfaat Pelatihan 59,1% siswa sangat setuju bahwa pelatihan tentang moderasi beragama dapat menciptakan suasana toleransi. Tantangan utama siswa adalah memahami perspektif berbeda, menunjukkan pentingnya dialog antaragama yang lebih intensif. Pelatihan tambahan dan pembelajaran berbasis praktik dapat menjadi solusi untuk meningkatkan toleransi.

**Tabel 5.** Persentase Tingkat Refleksi dan Komitmen Siswa

| Pertanyaan | Sangat tidak setuju (%) | Tidak setuju (%) | Netral (%) | Setuju (%) | Sangat Setuju (%) |
|---|---|---|---|---|---|
| Saya ingin berkontribusi dalam menciptakan suasana toleransi di sekolah. | - | 2,2 | 16,1 | 35,8 | 46 |
| Saya bersedia menjadi mediator/teman sebaya dalam menyelesaikan konflik terkait perbedaan agama di sekolah. | 2,9 | 5,1 | 32,1 | 28,5 | 31,4 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Saya berkomitmen untuk terus mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. | 0,7 | 5,1 | 9,5 | 33,6 | 51,1 |

Di Tabel 5 hasil refleksi 46% siswa sangat setuju ingin berkontribusi menciptakan suasana toleransi di sekolah. Mediator Teman Sebaya:- Sebanyak 31,4% siswa sangat setuju bersedia menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik. Komitmen Pribadi 51,1% siswa sangat setuju bahwa mereka berkomitmen untuk mempraktikkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen siswa untuk berkontribusi dalam menciptakan suasana toleransi cukup tinggi. Dan peran mediator membutuhkan pelatihan tambahan untuk membekali siswa dalam menangani konflik antaragama.

**Tabel 6.** Persentase Pemahaman Guru tentang Moderasi Beragama

| Pertanyaan | Sangat tidak setuju (%) | Tidak setuju (%) | Netral (%) | Setuju (%) | Sangat Setuju (%) |
|---|---|---|---|---|---|
| Saya memahami konsep moderasi beragama sebagai upaya menjaga keseimbangan dalam keberagaman agama di sekolah. | - | 4,8 | - | 23,8 | 71,4 |
| Saya memahami bahwa moderasi beragama berperan penting dalam membangun suasana kerukunan di sekolah. | - | - | 4,8 | 9,5 | 85,7 |
| Saya mengerti bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran di kelas. | - | - | 9,5 | 28,6 | 61,9 |

Dalam Tabel 6 pemahaman konsep moderasi beragama sebagian besar guru (71,4%) sangat setuju bahwa mereka memahami konsep moderasi beragama sebagai upaya menjaga keseimbangan dalam keberagaman agama. Sebagian kecil (23,8%) setuju, dan hanya 4,8% yang tidak setuju. Peran Moderasi Beragama dalam Kerukunan: 85,7% guru sangat setuju bahwa moderasi beragama berperan penting dalam membangun suasana kerukunan di sekolah. Sisanya menunjukkan persetujuan tingkat menengah (9,5%) tanpa adanya ketidaksetujuan. Integrasi Moderasi Beragama di Pembelajaran: mayoritas guru merasa percaya diri, dengan 61,9% sangat setuju bahwa mereka mengerti cara mengintegrasikan moderasi beragama ke pembelajaran. Namun, 28,6% guru hanya setuju, dan 9,5% berada di tingkat yang lebih rendah, menunjukkan perlunya pelatihan tambahan. Analisis dari pemahaman konsep moderasi beragama sangat kuat di kalangan guru, terutama dalam kaitannya dengan kerukunan. Meski mayoritas guru memahami integrasi moderasi dalam pembelajaran, ada minoritas yang membutuhkan dukungan lebih dalam hal teknis dan strategi.

**Tabel 7.** Persentase Guru dalam Pelaksanaan Moderasi Beragama

| Pertanyaan | Sangat tidak setuju (%) | Tidak setuju (%) | Netral (%) | Setuju (%) | Sangat Setuju (%) |
|---|---|---|---|---|---|
| Apakah sekolah Anda pernah mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan moderasi beragama? | - | - | 4,8 | - | 95,2 |
| Saya sering mendiskusikan nilai-nilai moderasi beragama dengan siswa dalam proses pembelajaran. | - | 4,8 | 28,6 | 57,1 | 9,5 |
| Saya mendorong siswa untuk saling menghormati perbedaan agama dan budaya dalam kegiatan sekolah. | - | - | 4,8 | 9,5 | 85,7 |
| Saya berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang bertujuan mempromosikan moderasi beragama. | - | - | 14,3 | 38,1 | 47,6 |

Tabel 7 menunjukkan kegiatan moderasi beragama hampir semua guru (95,2%) sangat setuju bahwa sekolah telah mengadakan kegiatan terkait moderasi beragama. Hal ini menunjukkan komitmen institusi dalam mempromosikan nilai tersebut. Diskusi moderasi beragama 57,1% guru setuju, dan hanya 9,5% yang sangat setuju bahwa mereka sering mendiskusikan nilai moderasi dalam pembelajaran. Sebanyak 28,6% guru berada di tingkat netral, dan 4,8% menyatakan tidak setuju. Mendorong siswa menghormati perbedaan sebagian besar guru (85,7%) sangat setuju bahwa mereka mendorong siswa menghormati perbedaan agama dan budaya. Sebagian kecil (9,5%) menunjukkan persetujuan tingkat menengah. Untuk partisipasi dalam kegiatan moderasi 47,6% guru sangat setuju bahwa mereka berpartisipasi dalam kegiatan promosi moderasi beragama dan 38,1% berada di tingkat setuju, sementara 14,3% masih netral.

Sekolah memiliki lingkungan yang mendukung pelaksanaan moderasi beragama, terlihat dari aktivitas yang melibatkan guru dan siswa. Walaupun guru umumnya aktif dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi, diskusi rutin tentang nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran perlu ditingkatkan.

**Tabel 8.** Persentase Tingkat Tantangan dan Solusi (Guru)

| Pertanyaan | Sangat tidak setuju (%) | Tidak setuju (%) | Netral (%) | Setuju (%) | Sangat Setuju (%) |
|---|---|---|---|---|---|
| Saya merasa tantangan terbesar dalam mengajarkan moderasi beragama adalah mengatasi stereotip dan prasangka antar siswa. | 9,5 | 14,3 | 19 | 33,3 | 23,8 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Saya membutuhkan dukungan dari pihak sekolah dan Yayasan untuk lebih efektif dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. | - | - | 14,3 | 33,3 | 52,4 |
| Saya percaya bahwa pelatihan khusus bagi guru tentang moderasi beragama akan meningkatkan pemahaman dan praktik saya. | - | 4,8 | 4,8 | 38,1 | 52,4 |

Dari Tabel 8 mengatasi stereotip dan prasangka merupakan tantangan terbesar diidentifikasi oleh 33,3% guru sebagai tingkat setuju, sementara 23,8% sangat setuju. Ada 9,5% yang menyatakan sangat tidak setuju, menandakan perbedaan tingkat pengalaman atau eksposur tantangan ini. Dukungan pihak sekolah sebanyak 52,4% guru sangat setuju, dan 33,3% setuju bahwa dukungan lebih dari pihak sekolah dan yayasan diperlukan untuk efektivitas implementasi moderasi beragama. Pelatihan khusus moderasi beragama (52,4%) guru sangat setuju, dan 38,1% setuju bahwa pelatihan khusus akan meningkatkan pemahaman dan praktik mereka. Mengatasi stereotip dan prasangka adalah tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Dukungan tambahan dari pihak sekolah serta pelatihan khusus menjadi solusi yang paling diharapkan untuk meningkatkan efektivitas.

**Tabel 9.** Persentase Tingkat Komitmen Guru terhadap Moderasi Beragama

| Pertanyaan | Sangat tidak setuju (%) | Tidak setuju (%) | Netral (%) | Setuju (%) | Sangat Setuju (%) |
|---|---|---|---|---|---|
| Saya merasa guru memiliki tanggung jawab utama dalam menciptakan budaya moderasi beragama di sekolah. | - | - | 9,5 | 28,6 | 61,9 |
| Saya berkomitmen untuk terus mempraktikkan dan mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. | - | - | 4,8 | 28,6 | 66,7 |
| Saya akan berkontribusi dalam pengembangan program yang mendukung moderasi beragama di sekolah. | - | - | 14,3 | 28,6 | 57,1 |

Dari Tabel 9 tanggung jawab guru dalam moderasi beragama mayoritas guru (61,9%) sangat setuju bahwa mereka memiliki tanggung jawab utama dalam menciptakan budaya moderasi beragama. Komitmen Guru sebanyak 66,7% guru sangat setuju, dan 28,6% setuju bahwa mereka berkomitmen mempromosikan nilai moderasi beragama. Kontribusi Pengembangan Program 57,1% guru sangat setuju, dan 28,6% setuju bahwa mereka bersedia berkontribusi dalam pengembangan program moderasi di sekolah. Guru menunjukkan tingkat tanggung jawab yang tinggi sebagai motor penggerak utama

moderasi beragama. Komitmen yang kuat terlihat dalam partisipasi aktif guru untuk mempraktikkan dan mengembangkan program terkait.

Para guru memberikan berbagai ide kreatif dan nyata untuk mendukung moderasi beragama, yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori utama (1) Program Kegiatan Keagamaan dan Kerukunan: mengadakan acara halal bihalal untuk mempererat silaturahmi antar umat beragama dan retret bagi siswa untuk refleksi nilai-nilai spiritual, merayakan hari besar agama secara inklusif di sekolah dengan melibatkan siswa dari semua agama, *field trip* ke tempat-tempat ibadah untuk menambah wawasan keberagaman, pertukaran budaya dan pentas budaya melalui kegiatan P5 Kearifan Lokal, mendatangkan tokoh agama (pendeta, ustad) untuk mendukung kegiatan kerohanian. (2) Pembinaan Karakter dan Dialog Antaragama : menyelenggarakan seminar, workshop, atau diskusi bersama terkait nilai-nilai moderasi beragama, membangun komunitas yang fokus pada kesadaran keberagaman dan saling menghormati, mengajarkan nilai-nilai universal Agama seperti nilai seperti kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan toleransi diajarkan secara eksplisit, dan mendorong dialog antaragama untuk meningkatkan empati, misalnya melalui cerita, kisah inspiratif, atau kegiatan budaya. (3) Pengintegrasian Moderasi Beragama dalam Pendidikan : mengintegrasikan moderasi ke dalam visi dan misi Sekolah yaitu menyisipkan nilai moderasi dalam pembelajaran dengan fokus pada toleransi, keseimbangan, keadilan, dan kebersamaan, mengajarkan keberagaman dalam etika sosial, anti diskriminasi, dan penghargaan terhadap budaya lokal, pembelajaran proyek *(Project-Based Learning)* yaitu membuat proyek kerja kelompok yang melibatkan keberagaman, seperti penelitian budaya atau debat antar siswa tentang harmoni sosial. (4) Meningkatkan peran guru sebagai teladan : guru sebagai role model, guru diminta menjadi teladan moderasi beragama dengan menunjukkan sikap menghormati perbedaan, menjaga keseimbangan dalam pengajaran agama, dan mendorong kerukunan antar siswa, mengajak siswa untuk berteman tanpa membeda-bedakan latar belakang agama, suku, atau adat istiadat, dan mengadakan kegiatan seperti menyanyikan lagu-lagu bertema perdamaian di kelas. (5) Menghargai ibadah dan kepercayaan : memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan iman sesuai keyakinannya masing-masing, mendorong toleransi dalam pelaksanaan kegiatan ibadah.

Berdasarkan masukan dari 21 guru, langkah-langkah konkret ini menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga sangat aplikatif di lingkungan sekolah. Dengan memanfaatkan kegiatan seperti dialog antaragama, pembelajaran berbasis proyek, dan partisipasi aktif siswa serta guru, nilai-nilai seperti

toleransi, keadilan, dan kebersamaan dapat ditanamkan secara efektif. Langkah-langkah ini memperkuat lingkungan sekolah yang humanis, damai, dan inklusif.

## 5. PEMBAHASAN

- Pemahaman Konsep Moderasi Beragama, data survei menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup baik di kalangan siswa dan guru. Sebagian besar siswa (45,3% sangat setuju) dan guru (71,4% sangat setuju) memahami moderasi beragama sebagai cara untuk menjaga keseimbangan dalam keberagaman. Guru juga menunjukkan pemahaman yang kuat tentang peran moderasi dalam membangun kerukunan di sekolah, dengan 85,7% sangat setuju bahwa konsep ini penting diterapkan. Namun, 38% siswa masih merasa kesulitan menjelaskan pentingnya moderasi beragama kepada teman-temannya, menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi terkait moderasi beragama dapat ditingkatkan.
- Pelaksanaan Moderasi Beragama di Sekolah, hasil survei menunjukkan bahwa SMA Sint Louis Semarang telah melakukan langkah-langkah konkrit untuk menerapkan moderasi beragama. Sebagian besar siswa (81,8%) dan guru (95,2%) menyatakan bahwa sekolah mengadakan kegiatan terkait moderasi beragama, seperti dialog antaragama, perayaan hari besar agama, dan kunjungan ke tempat ibadah. Selain itu, sebagian besar siswa merasa nyaman berinteraksi dengan teman dari berbagai agama (60,6%) dan memperlakukan mereka dengan hormat (66,4%). Tantangan juga masih karena adanya kasus intoleransi yang dilaporkan (37,2% siswa). Hal ini menandakan perlunya penguatan pendidikan karakter serta peningkatan pengawasan terhadap interaksi siswa di lingkungan sekolah.
- Tantangan dan Solusi, guru dan siswa menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi moderasi beragama. Guru menunjukkan bahwa stereotip dan prasangka antar siswa menjadi kendala utama (33,3% setuju). Siswa mengungkapkan kesulitan memahami pandangan teman dengan keyakinan berbeda (27% sangat tidak setuju/tidak setuju). Untuk mengatasi tantangan ini, pelatihan khusus tentang moderasi beragama bagi guru (52,4% sangat setuju) dan penyelenggaraan kegiatan berbasis dialog serta proyek lintas agama bagi siswa dapat menjadi solusi efektif.
- Refleksi dan Komitmen, data menunjukkan tingkat refleksi dan komitmen yang tinggi dari guru dan siswa untuk mempraktikkan moderasi beragama. Sebagian besar guru (61,9% sangat setuju) merasa bahwa mereka memiliki tanggung jawab utama dalam

menciptakan budaya moderasi beragama. Siswa juga menunjukkan komitmen untuk berkontribusi dalam menciptakan suasana toleransi (46% sangat setuju) dan bersedia menjadi mediator dalam konflik antaragama (31,4% sangat setuju). Dengan komitmen ini, moderasi beragama memiliki peluang untuk lebih terintegrasi dalam budaya sekolah.

## 6. KESIMPULAN

Tingkat Pemahaman guru dan siswa menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap konsep moderasi beragama, meskipun sebagian siswa masih memerlukan pendalaman untuk mengkomunikasikan pentingnya konsep ini kepada teman-temannya. Implementasinya SMA Sint Louis Semarang telah berhasil menerapkan moderasi beragama melalui berbagai kegiatan, seperti dialog antaragama, pembelajaran lintas budaya, dan kunjungan ke tempat ibadah. Namun, masih ada tantangan dalam memastikan keterlibatan siswa secara menyeluruh. Stereotip dan prasangka menjadi tantangan utama bagi guru dan siswa. Upaya penguatan karakter serta pelatihan tambahan diperlukan untuk mengatasi hambatan ini.

Rekomendasi yang disarankan meliputi pelatihan moderasi beragama bagi guru, peningkatan program berbasis proyek yang melibatkan keberagaman, peningkatan dialog antaragama secara rutin, pengawasan yang lebih intensif terhadap potensi intoleransi di sekolah. Guru dan siswa menunjukkan komitmen yang kuat untuk mendukung moderasi beragama. SMA Sint Louis Semarang dapat memanfaatkan komitmen ini untuk memperkuat program-program keberagaman yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, M. (2018). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Alvabet.

Albana, H. (2023). *Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. Indonesia.* Jurnal SMaRT Volume 09 Nomor 01 Juni 2023 DOI: https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849

Arrofi', M. H. (2024). *Systematic Literature Review: Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah Dasar*. Surakarta: Indonesia.

Hartutik. (2016). *Integrating Charcter Education Model Spiral system In Chemistry Subject*. *Journal of Physics: Conference Series*, 755(1). https://doi.org/10.1088/1742-6596/755/1/011001

Hasan, Z. (2015). *Religious Moderation in Pluralistic Schools*. Makassar, Indonesia.

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Lim, N. (2023). *Gen Z: Generasi Digital yang Mengubah Dunia.* Kompasiana. https://www.kompasiana.com/nathanlim2930/67506c1734777c7fac057d52/gen-z-generai-digital-yangengubahdunia?page=2&page_images=1

Nurhakim, A. (2025). *Moderasi Beragama: Jalan Tengah Menuju Harmoni di Indonesia*. Bincang Syariah. https://bincangsyariah.com/kolom/moderasi-beragama-jalan-tengah-menuju-harmoni-di-indonesia/

Nurhayati, W. (2021). *Moderasi Beragama dan Pengembangan Karakter Siswa.* Solo, Indonesia.

Sihombing, A., & OK, A. H. (2024). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama (Analisis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka Jenjang Sekolah Dasar)*. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 7(4), 15970–15980. https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.36993

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukestiyarno, Sugiyana, M. Sulthon, Wuriningsih, dan Hartutik. (2022). *Indeks Kerukunan Umat Beragama Kota Semarang Ditinjau dari Dimensi Moderasi Beragama*. *Jurnal SMaRT* Volume 08 Nomor 02 Desember 2022 DOI : https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1728

Supranoto, H. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA.* PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi), 3(1), 36–49. https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.14

UNESCO. (2017). *Education for Tolerance in a Multicultural Society*. Paris: UNESCO.

Wangsanata, A., et al. (2022). *Penanaman Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar Menuju Indonesia Bebas Criminal Terrorism*. Jakarta, Indonesia.